

**IbPE PRODUK GULA KELAPA
DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh:

Suliyanto¹⁾, Weni Novandari¹⁾, & Mustaufik²⁾

E-mail: suli_yanto@yahoo.com

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

²⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Banyumas Regency, is one of the potential producers of palm sugar in Central Java. The number of craftsmen and tappers in Banyumas are 26.265 people spread over 2.298 farmer groups in 23 districts. Palm sugar industry in Banyumas Regency spread in almost all districts in Banyumas. Palm sugar Banyumas Regency production has known and marketed for national and export markets. One of SMEs that has marketed its palm sugar products to export market is UD Ngudi Lestari, Kalisalak Village, Kebasen District, Banyumas Regency. To fulfill the export demand, UD Ngudi Lestari cooperate with UD Lestari Jaya. Therefore, both of these SMEs will be a partner in IbPE activity to be carried out.

IbPE activity is the first year activity of 3 (years) in a row with priority focus issues in the first year are: Increasing quality control of raw materials and production process; Increasing product quality; Provision of facilities for production equipment such as sugar mold shaped as the export market demand to fulfil the demand of overseas markets and Business management mentoring and betterment. Outcomes that have been achieved in this first year are: Having refractmeter to improve the precision test of water content in the raw material 1 unit; Having sap filter 20 units; Having blengker 20 units; Increasing sap quality with minimal water content; Increasing quality product with the impurities content 0%; Decreasing the use of sodium bisulfite at least 50%; Having sugar mold as the export market demand 3.000 units and having a better accounting records. With the training, mentoring and appropriate technology support affect the increase of production from 50 tons to 70 tons/month in UD Ngudi Lestari, and from 20 tons to 30 tons/month in UD Lestari Jaya which followed by the employment from 25 people to 35 people in UD Ngudi Lestari and from 10 people to 20 people in UD Lestari Jaya.

Keyword : *Palm Sugar, quality control, increased production*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu penghasil gula kelapa yang sangat potensial di Jawa Tengah. Industri gula kelapa di Kabupaten

Banyumas menyebar di hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Hasil produksi gula kelapa di Banyumas kurang lebih mencapai 57.400 ton/tahun. Jumlah pengrajin dan penderes di Kabupaten Banyumas

tercatat sebanyak 26.265 orang yang tersebar dalam 2.298 kelompok tani di 23 kecamatan (Suliyanto, dkk, 2012).

Produk gula kelapa yang dihasilkan di Kabupaten Banyumas mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan produk gula kelapa dari daerah lain, terutama dari segi rasa dan aroma karena keunggulan bahan bakunya. Gula kelapa produksi Kabupaten Banyumas telah banyak dikenal dan dipasarkan untuk pasar nasional maupun ekspor yang meliputi Asia Timur dan Eropa Barat (Suliyanto, dkk 2012).

Salah satu UKM yang telah memasarkan produk gula kelapanya ke pasar ekspor adalah UD Ngudi Lestari, di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Dalam memenuhi permintaan ekspor UD Ngudi Lestari menjalin kerjasama dengan UD Lestari Jaya. Oleh karena itu, kedua UKM ini akan dijadikan mitra dalam kegiatan IbPE yang akan dilaksanakan.

UD Ngudi Lestari merupakan UKM penghasil gula kelapa yang didirikan oleh H. Siswadi Sarkum pada tahun 1990. Produk yang dihasilkan oleh UD Ngudi Lestari adalah gula kelapa dan gula aren, dengan produk gula kelapa sebagai produk unggulan. Kapasitas produksi gula kelapa UD Ngudi Lestari mencapai 50 ton/bulan atau setara dengan 600 ton per tahun dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 25 orang. Sebanyak 70% (Tujuh puluh persen) dari kapasitas gula kelapa yang dihasilkan oleh UD Ngudi Lestari digunakan untuk memenuhi pasar luar negeri (ekspor). Dengan harga gula kelapa rata-rata Rp 13.000 per kilogram, omzet UD Ngudi Lestari

dapat mencapai Rp 65 juta per bulan atau setara dengan Rp 780 juta per tahun.

Konsumen UD Ngudi Lestari meliputi pasar dalam negeri, industri lain serta pasar luar negeri (ekspor). Untuk pasar dalam negeri, selain memenuhi permintaan pembeli (*buyer*) langsung, UD Ngudi Lestari juga merupakan pemasok bagi berbagai ritel baik lokal diantaranya MORO dan RITA Pasaraya Purwokerto maupun ritel nasional, yaitu Alfamart bekerjasama dengan agen distributor PT. Manggar Sari. Untuk pasar luar negeri (ekspor), produk gula kelapa UD Ngudi Lestari telah dipasarkan ke mancanegara diantaranya Amerika, Arab dan Singapura. Saat ini, total kapasitas ekspor UD Lestari ke berbagai negara tersebut berkisar antara 35 sampai dengan 42 ton per bulan, dengan kecenderungan terus mengalami peningkatan permintaan akan ekspor.

Mitra yang kedua adalah UD Lestari Jaya, salah satu UKM Gula Kelapa yang juga berada di wilayah yang sama dengan UD Ngudi Lestari, yaitu di Desa Kebasen. UD Lestari Jaya yang didirikan oleh Ibu Firda masih tergolong UKM baru. Produk yang dihasilkan oleh UD Lestari Jaya adalah gula kelapa yang dicetak dalam berbagai bentuk dan kemasan. Kapasitas produksi setiap bulan adalah sebesar 20 ton atau setara dengan 240 ton per tahun dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 25 orang. Dengan harga gula kelapa rata-rata Rp 13.000 per kilogram, omzet UD Lestari Jaya mencapai Rp 26 juta per bulan atau setara dengan Rp 312 juta per tahun.

Dalam umur usaha yang baru mencapai sekitar 4 tahun berjalan,

konsumen UD Lestari Jaya saat ini masih didominasi pasar dalam negeri seperti memasok ke ritel nasional (Alfamart) bekerjasama dengan agen distributor PT. Manggar Jaya dan memasok langsung ke sebuah ritel lokal yang cukup besar di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Tegal, yaitu MORO. Namun, secara tidak langsung sebenarnya UD Lestari Jaya juga sudah melakukan ekspor, yaitu ketika mendapatkan pesanan sub-kontrak yang diperoleh dari UKM gula kelapa lain untuk memenuhi pasar luar negeri (ekspor).

UD Ngudi Lestari dan UD Lestari Jaya mempunyai hubungan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Seiring semakin tingginya permintaan akan gula kelapa, UD Ngudi Lestari seringkali kewalahan dalam memenuhi permintaan dan pesanan konsumen. Oleh karena itu, UD Ngudi Lestari kerap mensubkontrakan permintaan pasar yang tidak bisa dipenuhi kepada UD Lestari Jaya, baik untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Permintaan akan gula kelapa yang semakin tinggi menjadikan kedua UKM tersebut mempunyai potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan mandiri dan menghasilkan produk yang sukses di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, kedua UKM tersebut menghadapi beberapa permasalahan yang relatif sama yang berpotensi menghambat kinerja usahanya. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) Kualitas bahan baku yang tidak stabil; (2) Masih banyaknya penderes dan pengrajin yang menggunakan bahan kimia berupa

natrium bisulfit dalam proses pembuatan gulanya, seperti natrium bisulfit yang digunakan sebagai pengganti laru; (3) Terbatasnya cetakan gula untuk memenuhi permintaan ekspor; (4) Penataan ruang produksi yang masih kurang serta minimnya perhatian mitra akan masalah kebersihan (higienitas); (5) Kualitas sumber daya manusia kedua mitra yang rendah; (6) Manajemen usaha dan pencatatan/pembukuan keuangan usaha masih dilakukan dengan sangat sederhana; (7) Keterbatasan sumber modal kerja untuk operasional usahanya, khususnya untuk mengantisipasi peningkatan volume produksi yang sering terjadi secara insidental; (8) Kurangnya perhatian mitra akan limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra maka kegiatan IbPE untuk tahun pertama ini akan menangani empat permasalahan prioritas yaitu: (1) Peningkatan kontrol kualitas (*quality control*) bahan baku dan proses produksi; (2) Peningkatan kualitas produk; (3) Penyediaan fasilitas alat produksi berupa cetakan gula sesuai dengan pasar ekspor untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri; (4) Pendampingan dan perbaikan manajemen usaha mitra. Kegiatan IbPE ini mempunyai target luaran antara lain: (1) Dimilikinya alat refraktometer untuk meningkatkan ketepatan uji kadar air pada bahan baku nira 1 unit; (2) Dimilikinya saringan nira sebanyak 20 unit; (3) Dimilikinya blengker sebanyak 20 unit; (4) Meningkatnya kualitas bahan baku nira dengan kandungan air yang minimal; (5) Meningkatnya

kualitas produk dengan kandungan kotoran 0%; (6) Menurunnya penggunaan *Natrium Bisulfit* minimal 50%; (7) Dimilikinya cetakan sesuai permintaan pasar ekspor sebanyak 3.000 unit; (8) Dimilikinya catatan pembukuan usaha yang lebih baik. Metode yang digunakan untuk dalam kegiatan IbPE adalah pelatihan, pendampingan dan bantuan teknologi.

METODE ANALISIS

Khalayak Sasaran

1. UD Ngudi Lestari yang di yang didirikan oleh H. Siswadi Sarkum beralamat di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. UD Lestari Jaya didirikan oleh Ibu Firda yang beralamat di desa Kebasen, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Kegiatan dan Metode

Untuk menyelesaikan empat permasalahan prioritas yang akan ditangani pada kegiatan IbPE tahun pertama, maka solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra untuk tahun pertama adalah:

1. Melakukan Pendampingan Teknik dan Teknologi Peningkatan Kontrol Kualitas (*quality control*) Bahan Baku dan Proses Produksi, melalui penyuluhan dan pendampingan peningkatan kualitas bahan baku. Metode yang digunakan berupa Penyuluhan dilakukan untuk menyadarkan penderes dan pengrajin gula kelapa bahaya

pemakaian bahan kimia seperti natrium bisulfit dalam pembuatan gula. Tim akan melakukan pendampingan bagi mitra untuk menerapkan prinsip-prinsip pertanian organik dalam proses penderesan dan pengawetan nira dengan menggunakan bahan-bahan alami diantaranya kayu nangka, kulit manggis, dan air daun sirih. Hal ini karena penggunaan *Natrium Bisulfit* mempunyai beberapa dampak negatif (Santoso, 1995), diantaranya secara jangka panjang membahayakan kesehatan, pongkor cepat rusak, dan rasa gula kurang enak. Selain itu, kecenderungan konsumen saat ini menginginkan gula kelapa organik yang memiliki sifat yang alami (khas) dan aman bagi kesehatan (Mustaufik & Pepita, 2009). Dengan penerapan prinsip-prinsip pertanian organik tersebut kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan akan meningkat, yaitu diperoleh gula kelapa organik yang sesuai dengan standar kualitas ekspor.

2. Melakukan Pendampingan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Produk melalui:
 - a. Introduksi dan rancang bangun teknologi saringan untuk meningkatkan kualitas kebersihan produk (menurunkan kadar abu pada produk).
 - b. Introduksi dan rancang bangun *blengker* yang digunakan untuk menjaga kualitas produk.
 - c. Pembaruan refraktometer.
3. Rancang bangun alat produksi berupa cetakan gula berbentuk mangkuk untuk memenuhi permintaan pasar Arab Saudi.

4. Pendampingan dan perbaikan manajemen usaha mitra, meliputi manajemen SDM, manajemen Keuangan, administrasi usaha (pembukuan transaksi) dan Manajemen produksi.

HASIL ANALISIS

Pelaksanaan Program

Program yang dilaksanakan oleh tim IbPE meliputi penyuluhan dari cara menderes nira hingga mengolahnya, pemberian bantuan peralatan dalam rangka menunjang ekspor, pendampingan proses produksi dan perbaikan manajemen usaha, serta perbaikan dapur sehat yang sesuai standar kesehatan.

1. Program penyuluhan cara menderes yang baik.

Materi yang disampaikan pada penyuluhan ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh penderes dalam melakukan proses penyadapan nira kelapa dari pohon kelapa agar menghasilkan kuantitas dan kualitas nira yang baik.

Materi cara menderes yang baik perlu disampaikan dalam kegiatan IbPE ini karena masih banyak penderes yang melakukan penderesan dengan cara-cara yang tradisional yang tidak efektif dan tidak higienis. Masalah lain adalah masih banyaknya penderes yang menggunakan laru *natrium bisulfit* yang sangat membahayakan kesehatan sehingga gula yang dihasilkan akan ditolak pasar ekspor karena alasan kesehatan. Dalam penyuluhan ini juga

disinggung tentang keselamatan kerja dalam melakukan penderesan, hal ini karena masih sering terjadinya kecelakaan kerja (jatuh dari pohon kelapa) pada saat melakukan penderesan.

Dalam penyuluhan ini juga diintroduksi dan rancang bangun teknologi pongkor higienis yang praktis, ringan, mudah dibersihkan dan tidak membahayakan kesehatan. Luaran yang dicapai pada program ini adalah menurunnya penggunaan natrium bisulfit menjadi ± 30 persen dari target semula yaitu minimal 50 persen serta meningkatnya kualitas bahan baku nira dengan kandungan air minimal.

2. Program penyuluhan cara penanganan nira yang baik dan pemberian Bantuan Peralatan untuk Penanganan Nira

Materi yang disampaikan pada penyuluhan ini adalah hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh penderes dalam melakukan penanganan nira untuk menghasilkan gula yang berkualitas ekspor. Penderes terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas nira.

Materi tersebut perlu disampaikan dengan alasan karena karena beberapa pengrajin tidak melakukan penyaringan. Mereka merasa tidak perlu untuk melakukan penyaringan nira karena di pabrik akan dilakukan proses penyaringan, atau sudah melakukan penyaringan tetapi tidak menggunakan saringan yang standar untuk memenuhi standar

kualitas yang ditetapkan oleh pasar ekspor, mereka hanya menggunakan kain kelambu, kain bekas dan saringan santan.

Dalam penyuluhan ini diintroduksi dan rancang bangun teknologi serta pemberian bantuan beberapa alat penanganan nira yang sesuai dengan standar kualitas ekspor yaitu saringan nira terstandar dengan kerapatan saringan 100 mesh. Luaran yang dicapai dalam program ini adalah meningkatnya kualitas produk dengan kandungan kotoran 0 persen Serta dimilikinya saringan nira sebanyak 20 unit.

3. Program penyuluhan cara pengolahan nira yang baik dan pemberian bantuan cetakan gula kelapa sesuai standar ekspor

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini adalah tahap-tahap pengolahan untuk menghasilkan gula yang berkualitas ekspor. Materi ini perlu disampaikan karena pada umumnya pengrajin mengolah nira menjadi gula kelapa hanya berdasarkan kebiasaan saja, tanpa mengetahui standar pengolahan untuk mendapatkan gula yang berkualitas sesuai dengan standar ekspor.

Dalam penyuluhan ini diintroduksi dan rancang bangun teknologi serta pemberian bantuan beberapa alat seperti *blengker*, wajan, serta cetakan gula yang lebih higienis yang menunjang kualitas ekspor. Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah dimilikinya *blengker* sebanyak 20 unit dan cetakan berbentuk sesuai

dengan standar ekspor sebanyak 3.000 unit.

4. Program pendampingan proses produksi

Selain melakukan kegiatan penyuluhan kegiatan IbPE ini juga melakukan kegiatan-kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk menjamin materi penyuluhan yang disampaikan benar-benar diaplikasikan. Salah satu jenis pendampingan adalah pendampingan proses produksi.

Dalam pendampingan ini dilakukan evaluasi masalah penerapan teknologi penderesan dan pemasakan nira yang telah disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dan didiskusikan beberapa alternatif solusi. Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas produksi dari 50 ton menjadi 70 ton/bulan pada UKM Ngudi Lestari dan 20 ton menjadi 30 ton/bulan pada UKM Lestari Jaya. Selain itu, capaian yang diperoleh adalah peningkatan tenaga kerja dari 25 orang menjadi 35 orang pada UKM Ngudi Lestari dan 10 orang menjadi 20 orang pada UKM Lestari Jaya.

5. Program pendampingan perbaikan manajemen dan usaha mitra

Selain pendampingan proses produksi, dalam kegiatan IbPE juga dilakukan kegiatan pendampingan manajemen usaha. Dalam pendampingan ini dilakukan evaluasi atas manajemen usaha yang selama ini dilakukan dan diberikan beberapa saran untuk perbaikan. Beberapa pendampingan

perbaikan manajemen usaha adalah pendampingan dalam pembukuan, dan ketenagaakerjaan.

Dengan adanya pendampingan ini, UD Ngudi Lestari dan UD Lestari Jaya telah menerapkan administrasi pembukuan sehingga dapat dengan mudah melakukan evaluasi perkembangan usaha.

6. Program perbaikan dapur sehat

Kondisi dapur sangat mempengaruhi kualitas produk, oleh karena itu dalam kegiatan IbPE tahun pertama dilakukan kegiatan program dapur sehat. Kegiatan perbaikan dapur sehat direncanakan hanya seluas 30 m² tetapi dalam prakteknya lebih dari 50 m². Beberapa bagian yang dilakukan perbaikan adalah pada bagian dapur pengolahan nira yang tadinya hanya berlantai *plester* yang sudah rusak diganti dengan lantai keramik. Selain itu, pada bagian *mixer* pengolahan gula yang sebelumnya dari *plester* diganti dengan keramik. Adanya perbaikan ini membuat ruang dapur nampak menjadi lebih bersih dan nyaman untuk bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi tentang pelaksanaan program IbPE tahun pertama, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan tentang peningkatan kontrol kualitas (*quality control*) bahan baku dan proses produksi disertai dengan pemberian bantuan alat produksi berupa 3.000 cetakan standar ekspor, 1 buah refraktometer,

20 saringan nira, 20 wajan, 20 blengker ternyata dapat meningkatkan kapasitas produksi dari 50 ton menjadi 70 ton/bulan pada UKM Ngudi Lestari dan 20 ton menjadi 30 ton/bulan pada UKM. Lestari Jaya. Disamping peningkatan kapasitas produksi juga terjadi peningkatan kualitas bahan baku hal ini terlihat dari dengan menurunnya penggunaan *natrium bisulfit*, meningkatnya nira yang memiliki kadar gula yang optimal, menurunnya jumlah kotoran dalam gula.

2. Dengan adanya perbaikan manajemen usaha mitra telah terjadi perbaikan dalam pengelolaan tenaga kerja, terlihat dari adanya simtem rotasi kerja, jaminan sosial, pakaian kerja yang standar, selain itu dengan kebersihan dalam bekerja.
3. Dengan adanya pendampingan manajemen usaha dan pembukuan sekarang UKM. Ngudi Lestari dan UKM. Lestari Jaya telah menerapkan administrasi pembukuan sehingga dapat dengan mudah melakukan evaluasi perkembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Purwokerto. (2011). *Laporan Pengembangan Gula Kelapa di Desa Karanggintung, Kemranjen, Kabupaten Banyumas*.
- Mustaufik dan Pepita. 2009. *Evaluasi Keamanan Pagan dan Penyimpangan Mutu Gula Kelapa Kristal di Kabupaten Banyumas*. Laporan Penelitian Riset Strategis Nasional (Rusnas). DP2M Dikti, Jakarta.

Santoso, Hieronymus Budi. 1995.
Pembuatan Gula Kelapa.
Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Suliyanto, Agus Suroso, Anisur Rosyad,
Ali Rokhman, Laeli Budiarti,
Dian Purnomo Jati (2012). *Model
Pengembangan Usaha Mikro
Kecil Dan Menengah (UMKM)
Gula Kelapa*. Laporan Penelitian
tidak dipublikasi. LPPM
Universitas Jenderal Soedirman.